

Analisis Inklusi Keuangan Pada Keputusan Struktur Modal UMKM (Studi Kasus Gerai UMKM Bogor)

Oleh:

Vika Rahmawati¹⁾, Wahyudi²⁾, Nurmatias³⁾

vikkarahma@gmail.com¹⁾, upnvj.wahyudi@gmail.com²⁾,

nurmatias2011@gmail.com³⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran
Jakarta

Abstract

This research is a quantitative study that aims to determine the effect of financial inclusion on SMEs capital structure decision (Case study at Bogor SMEs). This research uses a sample of SMEs Entrepreneurs whose business is domiciled in Bogor. Sampling as much as 81% of the total questionnaire was distributed using the Slovin formula. Testing the hypothesis in this research using SmartPLS 3.0 program with a significance level of 5% (0,05). The result of this research indicates (1) There is an influence of access to financial products and services to the capital structure decision of the SMEs Bogor, (2) There is an influence of the use of financial products and services to the capital structure decision of the SMEs Bogor, (3) There is an influence of the quality of financial products and services to the capital structure decision of the SMEs Bogor.

Keyword: *Financial Inclusion; Capital Structure Decision; SMEs.*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan pada keputusan struktur modal UMKM (Studi pada Gerai UMKM Bogor). Penelitian ini menggunakan sampel yaitu pelaku UMKM yang usahanya berdomisili di Bogor. Pengambilan sampel sebanyak 81% dari jumlah kuesioner disebar dengan menggunakan rumus slovin. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan program SmartPLS 3.0 dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil pada penelitian ini menunjukkan (1)terdapat pengaruh dari akses produk dan layanan keuangan terhadap keputusan struktur modal UMKM Bogor, (2)terdapat pengaruh pada penggunaan produk dan layanan keuangan terhadap keputusan struktur modal UMKM Bogor, (3) terdapat pengaruh dari kualitas produk dan layanan keuangan pada keputusan struktur modal UMKM Bogor.

Kata Kunci: Inklusi Keuangan, Keputusan Struktur Modal, UMK

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kondisi krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 membawa dampak buruk bagi pertumbuhan ekonomi negara, banyak usaha berskala besar yang mengalami kemunduran. Sejak saat itu kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada kondisi stagnan pada angka 5%. Namun dalam kondisi tersebut, UMKM sebagai sektor usaha menjadi satu-satunya sektor yang tetap tangguh, UMKM menjadi tumpuan hidup masyarakat Indonesia, serta menjadi kelompok usaha yang jumlahnya paling besar sehingga menjadi fokus bagi pemerintah (Rahmawati dkk, 2016). Hal tersebut dapat terjadi karena UMKM memiliki keunggulan di antaranya (1) Hasil *output* UMKM berupa barang dan jasa yang dibutuhkan konsumen, (2) Usaha yang dijalankan UMKM bergantung pada sumber daya yang berasal dari dalam negeri, baik pemenuhan sumber daya manusia, modal, maupun bahan baku dan peralatan, (3) Pengelolaan bisnis UMKM menggunakan dana pribadi tidak bersumber dari dana eksternal (Tustuanti dkk, 2019).

Permasalahan permodalan dianggap krusial, mayoritas penggunaan modal pribadi dalam operasional UMKM seringkali tidak mencukupi kegiatan produksi apalagi untuk kebutuhan investasi. Modal dibutuhkan untuk mewujudkan peningkatan kapasitas produksi, hal ini berdampak pada sulitnya mengakses sumber permodalan serta ketersediaan layanan keuangan yang masih minim. Hambatan ini terjadi karena pengetahuan yang dimiliki pelaku UMKM masih kurang (Bongomin dkk, 2016).

Inklusi keuangan menjadi komponen yang mendukung stabilitas sistem keuangan serta pertumbuhan ekonomi. Kebijakan inklusi keuangan membuka akses seluas-luasnya bagi pelaku usaha terhadap seluruh sistem keuangan untuk menunjang usahanya. Kondisi indeks inklusi keuangan di Indonesia menunjukkan pada indeks angka yang tinggi. Namun bila ditelusuri lebih lanjut dalam perilaku keuangan dalam tujuan keuangan pada sektor perbankan terdapat kontribusi angka sebesar 75% dari kegiatan menabung (OJK, 2016) sehingga tingginya indeks inklusi keuangan di Indonesia bukan dari kontribusi akses pembiayaan modal bagi pelaku usaha kecil.

Rumusan Masalah

Berkaitan dengan uraian permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah akses produk dan layanan keuangan berpengaruh pada keputusan struktur modal UMKM Bogor?
2. Apakah penggunaan produk dan layanan keuangan berpengaruh pada keputusan struktur modal UMKM Bogor?
3. Apakah kualitas produk dan layanan keuangan berpengaruh pada keputusan struktur modal UMKM Bogor?

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM digolongkan atas banyaknya tenaga kerja yang dimiliki (Budiarto, 2017). Berikut uraian golongan UMKM:

1. Industri rumah tangga, memiliki kisaran tenaga kerja dengan jumlah 1-4 orang
2. Industri kecil, memiliki, memiliki kisaran tenaga kerja dengan jumlah 5-9 orang
3. Industri sedang atau menengah, memiliki kisaran tenaga kerja dengan jumlah 10-99 orang
4. Industri besar, dengan total keseluruhan tenaga kerja ≥ 100 orang

Peningkatan UMKM setiap tahunnya sejalan dengan peningkatan jumlah lapangan kerja serta *output* yang dihasilkan. Hal ini menjadi peluang bagi masyarakat pedesaan yang tingkat pendapatannya rendah untuk memiliki kesempatan kerja. Atas hal tersebut UMKM menjadi bagian penting dari pembangunan ekonomi Indonesia melalui pergerakan komunitas lokal. (Rahmawati dkk, 2016).

Keputusan Struktur Modal

Keputusan permodalan adalah kondisi menghimpun dana oleh pelaku usaha baik pada rentang jangka waktu yang panjang ataupun pendek. Keputusan permodalan terdiri dari pembiayaan utang atau modal sendiri (Brealey, Myers, & Allen, 2011). Modal yang optimal merupakan modal yang dipilih secara efisien (Riyanto dkk, 2016). Stabilitas keuangan akan terganggu apabila terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan modal dalam suatu usaha (Dewiningrat & Mustanda, 2018).

UMKM lebih menyukai menggunakan dana pribadi sebagai modal dibandingkan dengan harus melakukan pembiayaan utang (Myers & Majluf, 1984), pernyataan ini pun sejalan dengan (Oladele dkk, 2014) dan (Rossi, 2014) . Hal ini sejalan dengan *Pecking Order Theory* yang lebih relevan dengan pengaturan modal yang digunakan di UMKM. Hal ini dijelaskan dengan tingginya tingkat asimetri informasi serta tingkatan biaya modal yang tinggi (Aabi, 2014). Penggunaan sendiri jauh dari risiko kerugian karena tidak memiliki kewajiban untuk membayar serta tidak ada biaya kredit (Riawan & Kusnawan, 2018). Di Indonesia pelaku UMKM dianggap belum layak untuk mendapatkan pelayanan kredit, pelayanan yang diberika pada UMKM terlalu sulit dan merepotkan. Keterbatasan agunan juga menjadi masalah karena pelaku UMKM tidak memiliki legalitas aset serta kepemilikan aset, keterbatasan akses pun menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pada akhirnya pelaku UMKM memutuskan untuk menggunakan modal pribadinya. Hambatan-hambatan yang dilalui oleh UMKM ini sejalan dengan pernyataan (Abel All, 2017) yang menyebutkan hal ini terjadi karene kesalahan akses sumber daya maupun pendanaannya.

Inklusi Keuangan

Suatu bentuk usaha untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi dan mendorong bagaimana seluruh sistem keuangan dapat

dijangkau oleh seluruh masyarakat (Santoso, 2017). Kebijakan inklusi keuangan mampu merubah pola pikir pada pelaku usaha mengenai laba dan uang (Sanistasya, 2019). Inklusi keuangan menjadi bagian vital yang mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan stabilitas keuangan, mendukung program penanggulangan kemiskinan mengurangi kesenjangan antar individu dan antar daerah (Peraturan Presiden, 2016).

Inklusi keuangan menghilangkan semua hal yang menghambat pemanfaatan akses produk dan layanan keuangan dengan semua infrastruktur yang tersedia. Keuangan inklusi dapat memberikan akses kepada jasa keuangan untuk setiap masyarakat, terutama kelompok masyarakat menengah ke bawah yang memiliki keterbatasan akses di layanan keuangan (Atikah & Ma'ruf, 2016). Inklusi keuangan membantu masyarakat untuk menciptakan eksternalitas positif (Magaldi, 2015). Latar belakang pendidikan dan pendapatan menjadi faktor yang mempengaruhi inklusi, karena penerima akan paham atas manfaat yang diterima dari inklusi tersebut (Biswas & Gupta, 2014).

Bank Indonesia mengemukakan terdapat tiga pengukuran dimensi keuangan inklusi atau yang dikenal dengan nama IKI (Indeks Keuangan Inklusif), yaitu 1) Akses, 2) Penggunaan, 3) Kualitas, sedangkan (Bongomin, 2016) menyatakan pengukurannya menggunakan: 1) *Access*, 2) *Usage*, 3) *Quality*, 4) *Welfare*, kemudian (Camara & Tuesta) menggunakan pengukuran: 1) *Usage*, 2) *Access*, 3) *Barriers*.

Semakin tinggi tingkat inklusi keuangan pada pelaku usaha UMKM dapat menjadi dasar perkembangan UMKM. Pelaku yang mengerti dan paham akan layanan dan produk biasanya akan melengkapi kebutuhan usahanya dalam bentuk permodalan dari lembaga formal. Kebijakan inklusi keuangan menjadi tanggung jawab pemerintah, sebagai pihak yang menjadi target masyarakat termasuk pelaku usaha harus bekerja sama dan bersinergi agar terlaksananya inklusi keuangan.

Pengaruh Akses Produk dan Layanan Keuangan Pada Keputusan Struktur Modal UMKM

Hal tersebut menggambarkan bagaimana tingkat keterjangkauan sektor perbankan oleh masyarakat yang berada pada bagian wilayah tersebut. Kemudahan yang diperoleh masyarakat akan mengakibatkan bagaimana mudahnya perbankan untuk memperkenalkan dan menginformasikan produk-produk yang dimilikinya. Hal ini akan mempengaruhi perilaku keuangan pada masyarakat yang tidak memiliki kepemilikan di dalam perbankan. Hal yang menyebabkan adanya masyarakat yang masih tidak memiliki rekening di bank karena tingginya biaya administrasi bulanan yang harus dipotong dari saldo yang dimiliki oleh masyarakat serta saldo minimum yang diharuskan pun memiliki nilai yang lumayan tinggi bagi masyarakat pelaku UMKM yang notabennya masyarakat menengah ke bawah. Pendapatan yang dimiliki dari usaha yang dijalankan melalui UMKM hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari tidak akan memenuhi biaya admin apalagi saldo yang diharuskan berada pada saldo minimum rekening.

Keputusan permodalan suatu usaha, apalagi usaha yang memiliki skala yang kecil biasanya menggunakan dana pribadi, karena usaha yang dimulai dengan usia yang masih muda kadang masih kurang memiliki jaminan dan pihak perbankan pun akan mempertimbangkan pemberian pinjaman modal tersebut. Dengan peningkatan akses produk dan layanan keuangan, usaha kecil dapat dengan mudah untuk mendapatkan pinjaman modal tersebut. Berdasar pada bertambahnya tingkat serta perkembangan UMKM oleh pemerintah dengan cara pemberian modal pada UMK untuk mengembangkan usahanya.

Pengaruh Penggunaan Produk dan Layanan Keuangan Pada Keputusan Struktur Modal UMKM

Kepemilikan atas rekening pada perbankan dilihat dari penggunaan untuk bertransaksi pada sistem keuangan. Dari seluruh responden masyarakat dilihat dari apakah setiap responden memiliki ATM untuk keperluan transaksi untuk menjalankan usahanya. Refleksi dari menggunakan ATM untuk keperluan transaksi apakah pada pelaku usaha UMKM berarti pemilik menggunakan produk keuangan secara maksimal, karena mayoritas penggunaan produk yang berkaitan dengan lembaga perbankan masih menunjukkan tingkatan yang cukup rendah.

Keputusan struktur modal yang digunakan memang masih terfokus pada modal pribadi, dari sisi instrumen penggunaan produk dan layanan keuangan di pelaku UMKM mayoritas digunakan pada produk tabungan sebagai tempat untuk memupuk dana miliknya serta pada produk asuransi sebagai tempat penjaminan bagi aset yang dipergunakan sebagai modal di usaha yang dimilikinya.

Pengaruh Kualitas Produk dan Layanan Keuangan Pada Keputusan Struktur Modal UMKM

Pengukuran yang masih sukar untuk indikator kualitas, kini ada beberapa prinsip untuk mengukur indikator ini, yaitu *conciseness*, *specifity*, *simplicity*, *improvment*, serta *client perspexxtive*. Namun pengukuran yang paling tepat untuk mengukur indikator saat ini ialah pernyataan responden atas kesesuaian apakah kebutuhannya telah terpenuhi dengan produk dan jasa yang tersedia, serta bisa dilihat dari tingkat literasi masyarakat yang menjelaskan atas pemahaman masyarakat pada berbagai bentuk jasa dan produk keuangan, semakin tinggi tingkatan literasi keuangannya maka merepresentasikan tingginya tingkat indikator kualitas pada inklusi keuangannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

Akses Produk dan Layanan Keuangan

Bagaimana kondisi mengukur akses layanan keuangan pada pengguna jasa layanan keuangan. Diukur dengan menggunakan skala *likert*.

Penggunaan Produk dan Layanan Keuangan

Kondisi yang menunjukkan pengukuran bagaimana penggunaan layanan keuangan pada pengguna jasa layanan keuangan. Diukur dengan menggunakan skala *likert*.

Kualitas Produk dan Layanan Keuangan

Kondisi bagaimana kualitas atas layanan keuangan yang digunakan oleh pengguna layanan keuangan. Diukur dengan menggunakan skala *likert*.

Keputusan Struktur Modal

Dana yang digunakan dalam operasional usaha tersebut guna perkembangan UMKM dapat diukur dengan skala *likert* pada kuesioner.

Instrumen Penelitian

Akses Produk dan Layanan Keuangan

Pada variabel ini menggunakan indikator yang diadaptasi dari SME Finance Working Group (SMEFWG) serta Bank Indonesia (2016) ialah (1) Jangkauan ATM, (2) Jangkauan Kantor Bank, (3) Jangkauan Kredit

Penggunaan Produk dan Layanan Keuangan

Pada variabel ini menggunakan indikator yang diadaptasi dari SME Finance Working Group (SMEFWG) di antaranya (1) Penggunaan produk tabungan, (2) Penggunaan kredit perbankan, (3) Penggunaan sistem modal dari lembaga lain, (4) Penggunaan asuransi aset

Kualitas Produk dan Layanan Keuangan

Pada variabel ini menggunakan indikator yang diadaptasi dari SME Finance Working Group (SMEFWG) serta OJK (2016) yaitu (1) Literasi keuangan, (2) Pendampingan lembaga keuangan, (3) Pemenuhan kebutuhan layanan dan produk keuangan.

Keputusan Struktur Modal

Konsep variabel ini didukung dengan menggunakan indikator yang diadaptasi dari pendapat Rossi (2014) serta Oladele dkk. (2014) yaitu (1) Tabungan di bank, (3) Pinjaman dari bank komersial, (4) Pinjaman dari lembaga lainnya, (5) Penggunaan produk dari lembaga keuangan.

HASIL

Analisis Inklusi Keuangan pada Keputusan Struktur Modal UMKM di mana penelitian ini menggunakan pelaku UMKM Bogor sebagai responden. Jumlah UMKM yang menjadi responden berjumlah 81 orang. Data yang digunakan pada penelitian analisa jawaban responden atas pernyataan yang diberikan dalam bentuk kuesioner. Kemudian hasil analisa data tersebut diolah menggunakan bantuan program SmartPLS 3.0:

Analisa Partial Least Square *Convergent Validity*

Dalam pengujian validitas data dapat dijelaskan melalui *convergent validity* (*outer model*) menggunakan nilai *loading factor* lebih besar dari 0,50 sampai 0,60. Dalam penelitian ini digunakan nilai *loading factor* > 0,6.

Outer Model

Tabel 1. Nilai *Outer Loadings*

NO	Variabel	Nilai <i>Outer Loadings</i>			Status	
		AL	PL	K		KSM
1	AL1	0,8605			Valid	
2	AL2	0,8165			Valid	
3	AL3	0,7809			Valid	
4	AL4	0,7940			Valid	
5	AL5	0,7195			Valid	
6	PL1		0,7809		Valid	
7	PL2		0,7590		Valid	
8	PL3		0,7525		Valid	
9	PL4		0,8027		Valid	
10	PL5		0,8204		Valid	
11	K1			0,7621	Valid	
12	K2			0,7370	Valid	
13	K3			0,7897	Valid	
14	K4			0,7725	Valid	
15	K5			0,7994	Valid	
16	KSM1				0,7970	Valid
17	KSM2				0,8241	Valid
18	KSM3				0,8104	Valid
19	KSM4				0,7712	Valid
20	KSM5				0,7376	Valid

Berdasarkan Tabel 4 semua skor pada setiap indikator pernyataan bernilai > 0,60. Nilai paling kecil adalah 0,7195 untuk indikator AL5. Menyatakan dalam penelitian ini indikator yang digunakan valid atau telah memenuhi *convergent validity*.

Average Variance Extracted (AVE)

Selain menggunakan skor *outer loadings*, skor dari *Average Variance Extracted* juga dapat digunakan dalam pengujian validitas. Apabila skor yang dihasilkan > 0,5 maka dalam penelitian ini telah menggunakan kuesioner yang valid.

Tabel 2. Nilai AVE

NO	Variabel	<i>Average Variance Extracted</i>	Status
1	Akses Produk dan Layanan keuangan	0,6331	Valid
2	Penggunaan Produk dan Layanan Keuangan	0,6139	Valid
3	Kualitas Produk dan Layanan Keuangan	0,5967	Valid
4	Keputusan Struktur Modal UMKM	0,6220	Valid

Discriminant Validity

Mengukur validitas kuesioner pada sebuah penelitian yaitu dengan *discriminant validity*, skor *cross loading* sebagai dasar pengukurannya. *Cross loading* menggambarkan hubungan masing-masing indikator pada variabelnya, baik dengan variabelnya itu sendiri maupun dengan variabel pendukung lainnya

Cross Loading

Tabel 3. Nilai *Cross Loading*

NO	Variabel	Nilai <i>Cross Loading</i>			
		AL	PL	K	KSM
1	AL1	0,8605	0,6646	0,7095	0,6809
2	AL2	0,8165	0,5652	0,6278	0,5701
3	AL3	0,7809	0,5563	0,6055	0,6305
4	AL4	0,7940	0,6523	0,6717	0,6187
5	AL5	0,7195	0,6433	0,6292	0,6704
6	PL1	0,6370	0,7809	0,6667	0,6147
7	PL2	0,6578	0,7590	0,6105	0,6279
8	PL3	0,5964	0,7525	0,6476	0,6552
9	PL4	0,6135	0,8027	0,6276	0,5943
10	PL5	0,5557	0,8204	0,6433	0,7168
11	K1	0,7187	0,6681	0,7621	0,6334
12	K2	0,6398	0,6519	0,7370	0,6363
13	K3	0,6040	0,6237	0,7897	0,6515
14	K4	0,5797	0,6517	0,7725	0,6067
15	K5	0,6181	0,5625	0,7994	0,6679
16	KSM1	0,6316	0,6641	0,6740	0,7970
17	KSM2	0,6335	0,6182	0,6252	0,8241
18	KSM3	0,6764	0,6663	0,7406	0,8104
19	KSM4	0,5986	0,6653	0,6342	0,7712
20	KSM5	0,6177	0,6267	0,5793	0,7376

setiap indikator merepresentasikan skor *cross factor* yang lebih tinggi pada variabel yang dituju dibandingkan dengan skor *cross factor* pada variabel lainnya. Tabel di atas menunjukkan *cross factor* untuk indikator AL yang menjelaskan pernyataan tentang aksesabilitas pada ATM kepada variabel akses produk dan layanan keuangan memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding indikator AL menjelaskan variabel lainnya. Dengan demikian hasil pengujian ini mengestimasi bahwa indikator pada blok AL memiliki angka yang lebih besar dibandingkan dengan blok lain, maka indikator ini dapat dikatakan valid.

Composite Reliability

Tingkat konsistensi dan stabilitas alat ukur dapat ditunjukkan melalui uji reliabilitas. Hasil pengujian dijelaskan reliabel apabila hasil *composite reliability* menunjukkan nilai $> 0,7$. Berikut adalah nilai *composite reliability*:

Tabel 4. Nilai *Composite Reliability*

NO	Variabel	<i>Composite Reliability</i>	Status
1	Akses Produk dan Layanan keuangan	0,8958	Reliabel
2	Penggunaan Produk dan Layanan Keuangan	0,8882	Reliabel
3	Kualitas Produk dan Layanan Keuangan	0,8808	Reliabel
4	Keputusan Struktur Modal UMKM	0,8915	Reliabel

seluruh variabel memiliki skor *composite reliability* yang lebih besar dari 0,7 maka menjelaskan variabel pada model diprediksi memenuhi syarat *discriminant validity*

Cronbach's Alpha

Tabel 5. Nilai *Cronbach's Alpha*

NO	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Status
1	Akses Produk dan Layanan keuangan	0,8539	Reliabel
2	Penggunaan Produk dan Layanan Keuangan	0,8426	Reliabel
3	Kualitas Produk dan Layanan Keuangan	0,8315	Reliabel
4	Keputusan Struktur Modal UMKM	0,8476	Reliabel

semua variabel hasil pengolahan data kuesioner menunjukkan skor masing-masing variabel memiliki nilai $> 0,50$.

Pengujian Hipotesis dan Interpretasi Hasil

Tabel 6. Hasil Bootstrapping

No	Variabel	<i>Original Sampel</i>	<i>Sampel Mean</i>	<i>Standar Deviation (STDEV)</i>	<i>T-Statistic (O/STERR)</i>	<i>P-values</i>
1	AL → KSM	0,2568	0,2583	0,1169	2,1975	0,0284
2	PL → KSM	0,3544	0,3328	0,0974	3,6366	0,0003
3	K → KSM	0,3287	0,3238	0,1322	2,4870	0,0132

Nilai *p-value* dapat menjadi dasar pengujian hipotesis, apabila skor *p-value* yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak atau terdapat pengaruh. Semua angka *p-value* pada hasil pengolahan *bootstrapping* menunjukkan angka $> 0,05$, sehingga semua variabel independen berpengaruh pada variabel dependennya.

PEMBAHASAN

1. Variabel akses produk dan layanan keuangan pada keputusan struktur modal UMKM (H_1)

Pengaruh akses produk dan layanan keuangan pada keputusan struktur modal UMKM menunjukkan skor *p-value* yang lebih kecil dari α . Dengan skor $0,0284 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak serta H_a diterima yang berarti akses produk dan layanan keuangan berpengaruh terhadap keputusan struktur modal UMKM. Artinya, semakin tinggi tingkat aksesibilitas pada produk maupun layanan keuangan, hal ini mendeskripsikan bahwa bagi

setiap pelaku UMKM akan mendapat kemudahan untuk mengakses segala bentuk jasa keuangan. Kemudahan ini yang akan memengaruhi bagaimana para responden melakukan pengambilan keputusan struktur modal bagi usahanya dengan tingkat keyakinan 97,5%.

2. Variabel penggunaan produk dan layanan keuangan pada keputusan struktur modal UMKM (H_2)

Pengaruh akses produk dan layanan keuangan pada keputusan struktur modal UMKM menunjukkan skor *p-value* yang lebih kecil dari α . Dengan skor $0,0003 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak serta H_a diterima yang berarti penggunaan produk dan layanan keuangan berpengaruh terhadap keputusan struktur modal UMKM. Artinya, semakin tinggi tingkat penggunaan produk dan layanan keuangan para responden yang merepresentasikan bahwa setiap responden telah mengenali dan mengetahui serta mampu mengakses produk dan layanan keuangan, maka dengan hal ini akan berpengaruh untuk keputusan atas struktur modal yang akan digunakan setiap responden untuk menjalankan usahanya. Keputusan ini dipengaruhi dengan tingkat keyakinan 97,5%.

3. Variabel kualitas produk dan layanan keuangan pada keputusan struktur modal UMKM (H_2)

Pengaruh akses produk dan layanan keuangan pada keputusan struktur modal UMKM menunjukkan skor *p-value* yang lebih kecil dari α . Dengan skor $0,0132 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak serta H_a diterima yang berarti kualitas produk dan layanan keuangan berpengaruh terhadap keputusan struktur modal UMKM. Kualitas produk dan layanan keuangan dapat diartikan bagaimana jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan para pelaku usaha, semakin tinggi kualitas baik dari pelaku jasa keuangan serta semakin tinggi kualitas para pengguna jasa keuangan yang telah mampu mengetahui, mempelajari, dan menggunakan jasa keuangan dalam bentuk produk maupun layanannya maka semakin tinggi juga pengaruh pengambilan keputusan struktur modal UMKM bagi para pelaku usahanya dengan tingkat keyakinan 97,5%.

SIMPULAN

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh akses produk dan layanan keuangan, penggunaan produk dan layanan keuangan, dan kualitas produk dan layanan keuangan pada keputusan struktur modal UMKM. Jumlah total sampel penelitian ini adalah 81 responden selaku pelaku UMKM di Bogor. Kesimpulan atas penelitian ini dari seluruh hasil analisis data serta pembahasannya adalah sebagai berikut:

- a. Akses produk dan layanan keuangan berpengaruh pada keputusan struktur modal UMKM di Bogor, maka hipotesis dalam penelitian ini terbukti.
- b. Penggunaan produk dan layanan keuangan berpengaruh pada keputusan struktur modal UMKM di Bogor, maka hipotesis dalam penelitian ini terbukti.

- c. Kualitas produk dan layanan keuangan berpengaruh pada keputusan struktur modal UMKM di Bogor, maka hipotesis dalam penelitian ini terbukti.
- d. Berdasarkan pada hasil analisis ketiga variabel diatas maka dapat disimpulkan bawah inklusi keuangan berpengaruh pada keputusan modal UMKM di Bogor, karena ketiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya akses produk dan layanan keuangan, penggunaan produk dan layanan keuangan, serta kualitas produk dan layanan keuangan merupakan indeks untuk mengukur tingkat inklusi keuangan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka dapat peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi hal-hal sebagai berikut:

- a. Teoritis
 - 1. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel lain untuk mengukur variabel kriteria, dalam penelitian untuk mengukur keputusan struktur modal UMKM ini dapat ditambahkan dengan variabel literasi keuangan, karena inklusi keuangan dan literasi keuangan merupakan pilar yang mendukung perkembangan ekonomi Indonesia.
 - 2. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan jumlah responden untuk penelitian, karena semakin banyak jumlah data responden yang dapat diolah maka prediksi atas pengujian model lebih tepat dan relevan.
 - 3. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah literatur untuk mendukung penelitian, karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih minim dibahas dalam berbagai literatur yang ada.
- b. Praktis
 - 1. Untuk Pelaku UMKM
 - a) untuk pelaku UMKM agar penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menentukan struktur modal yang tepat untuk menjalankan usahanya.
 - b) Untuk pelaku UMKM agar lebih memperdalam pengetahuan tentang keuangan salah satunya inklusi keuangan.
 - 2. Untuk Pemerintah
 - a) Untuk lebih melakukan pendampingan pada para pelaku UMKM untuk mengenali dan mempelajari tentang inklusi keuangan
 - b) Pemerintah seharusnya lebih tegas dalam membuat regulasi terkait pada para pelaku jasa keuangan agar lebih mampu menginformasikan hal-hal terkait inklusi keuangan sehingga informasi yang disampaikan pada pelaku UMKM tepat

DAFTAR PUSTAKA

- Aabi, M., 2014. Linking SMEs to sources of credit: The performance of microfinance institutions in Zimbabwe. *Abhina Internat Published by: Abhinav Publication i Management & Technology Ref Eree d J*, Vol. 7 No. 2, hlm. 189-206.
- All, Sherine Farouk Abdeel, Fauzia Jabeen, dan Marios Katsioloudes. 2017. SMEs Capital Structure Decisions and Success Determinants: Emperical Evidence from the UAE. *Journal of Accounting, Ethics, and Public Policy*, Vol. 18, No. 2.
- Bongomin, G.O.C., Ntayi, J.M., Munene, J.C., dan Nabeta, I.N., 2016. Social Capital: Mediator of Financial Literacy and Financial Inclusion in Rural Uganda. *Review of International Business and Strategy*, Vol.26 lss 2 pp. 291-312.
- Brealey, R., Myers, S., dan Allen, F., 2011. Principles of Corporate Finance; Tenth Edition. *New York: McGraw-Hill Companies*.
- Budiarto, Rachmawan dkk., 2017. Pengembangan UMKM; Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis. Yogyakarta: *Gajah Mada University Press*.
- Camara, Noelia dan David Tuesta. 2014. Measuring Financial Inclusion: A Multidimensional Index. *BBVA Reasearch, Working Paper No. 14/26*.
- Dewiningrat, A., dan I Ketut, M. 2018. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal. *E-Jurnnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 7, hlm. 3471-3501.
- Layyinaturrobaniyah dan Wa Ode Zusanita. 2017. Pendampingann Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro di Desa Purwadadi Barat dan Pasirbungur Kabupaten Subang. *Pekbis Jurnal*, Vol.9, No. 2, hlm. 91-103.
- Magaldi de S., Mariana. 2015. Financial Inclusion and Global Regulatory Standards: an Empritical Study Across Developing Economies. *Paper No.7*.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Implementasi Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), OJK Dukung Kegiatan Inklusi Keuangan Industri Jasa Keuangan. Diakses 9 Oktober 2019, dari <http://ojk.go.id>.
- Oladele, P. O., Oloowokere, B. A., & Akinruwa, T. E., 2014. Sources of finance and small and medium scale enterprises' performance in Ado-Ekiti metropolis. *European Journal of Business and Management*, Vol. 6, No. 28.
- Rahmawati, Soenarto, Suprapti A.R., Mulyono L.E.H., Hidayat S.R., Hakim A.R., 2016. Bisnis Usaha Kecil Menengah; Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen Pemasaran. Yogyakarta: *Ekuilibria*.
- Rossi, M., 2014. SME's access to finance: An overview from Southern Italy. *European Journal of Business and Social Sciences*, Vol. 2, No. 11, pp 155-164
- Sanistasya, P.A, Kusdi R, Mohammad I., 2019. Pengaruh Literasi dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Kecil di Kalimantan Timur. *Jurnal Economia*, Vol.15, No. 1, 48-59.
- Sekertaris Kabinet RI. 2017. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2016 Tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif.

- Sinha, Shubra Biswas dan Arindam, Gupta. 2014. Financial Inclusion and Financial Literacy: A Comparative Study in Their Interrelation between Selected Urban and Rural Areas in The States of West Bengal. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, PP.67-72.
- Sohilauw M.I., 2018. Moderasi Inklusi Keuangan terhadap Hubungan Literasi Keuangan dan Keputusan Struktur Modal UMKM. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol.6 No.2 Hal.92-114.
- Tusianti E, Dyah R.P, Dimas H.S., 2019. Analisis Hasil SE2016 Lanjutan Potensi Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil. Jakarta: *Badan Pusat Statistik*.